

Analisis Penggunaan Amsal (Perumpamaan) dalam Al-Quran: Kajian Sociolinguistik Arab

Soleh

Universitas Al Azhar, Indonesia

Korespondensi penulis: alemusa1923@gmail.com

Abstract. This research examines the use of **amsal** (parables/analogies) in the Quran from an Arabic sociolinguistic perspective. The main focus of the research is to analyze the forms of *amsal*, their sociolinguistic functions, and the influence of socio-cultural context in the selection of Quranic *amsal*. The research method uses a qualitative approach with descriptive analysis through literature study of primary and secondary sources. The research results show that *amsal* in the Quran has three main forms: **musharrahah** (explicit), **kaminah** (implicit), and **mursalah** (free). The sociolinguistic functions of *amsal* include educational functions in facilitating understanding of abstract concepts, persuasive functions in influencing attitudes and behavior, and communicative functions in bridging divine messages with socio-cultural contexts. The selection of *amsal* is heavily influenced by the socio-cultural context of Arab society, including traditions, social conditions, and psychological aspects. This research contributes to a deeper understanding of the Quran's communication methods and can serve as a reference in developing contemporary learning and da'wah methods.

Keywords: *Amsal*, Arabic sociolinguistics, The Quran

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penggunaan *amsal* (perumpamaan) dalam Al-Quran dari perspektif sociolinguistik Arab. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bentuk-bentuk *amsal*, fungsi sociolinguistik, dan pengaruh konteks sosial-budaya dalam pemilihan *amsal* Al-Quran. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif melalui studi pustaka terhadap sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *amsal* dalam Al-Quran memiliki tiga bentuk utama: *musharrahah* (eksplisit), *kaminah* (tersirat), dan *mursalah* (bebas). Fungsi sociolinguistik *amsal* mencakup fungsi edukatif dalam memudahkan pemahaman konsep abstrak, fungsi persuasif dalam mempengaruhi sikap dan perilaku, serta fungsi komunikatif dalam menjembatani pesan *ilahiah* dengan konteks sosial-budaya. Pemilihan *amsal* sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya masyarakat Arab, termasuk tradisi, kondisi masyarakat, dan aspek psikologis. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang metode komunikasi Al-Quran dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan metode pembelajaran dan dakwah kontemporer.

Kata kunci: *Amsal*, sociolinguistik Arab, Al-Qur'an

1. LATAR BELAKANG

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiah kepada manusia. Salah satu keistimewaan gaya bahasa Al-Quran terletak pada penggunaan *amsal* (perumpamaan) yang memiliki keindahan sastra sekaligus kedalaman makna. *Amsal* merupakan metode komunikasi yang efektif dalam Al-Quran untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak melalui analogi dengan hal-hal yang konkret dan familiar bagi manusia (Makrifah, 2020: 217).

Pentingnya *amsal* (perumpamaan) dalam Al-Quran terlihat dari perannya sebagai alat pembelajaran yang membantu manusia lebih mudah memahami ajaran-ajaran di dalamnya. Hal ini dijelaskan langsung dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 43 وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ yang artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia;

dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” Ayat ini menunjukkan bahwa perumpamaan digunakan untuk tujuan pendidikan, yaitu untuk membuat makna-makna yang rumit menjadi lebih mudah dipahami oleh manusia (Sanjani & Irham, 2024: 4).

Dalam konteks sociolinguistik Arab, *amtsal* memegang peran vital sebagai sarana komunikasi yang telah mengakar dalam tradisi masyarakat Arab. Pada masa turunnya Al-Quran, masyarakat Arab sangat mengagumi ungkapan-ungkapan perumpamaan karena kemampuannya menyampaikan makna yang dalam dengan *lafaz* yang singkat namun padat (Al-Qattan, 2013: 401). Al-Quran kemudian mengadopsi dan mengembangkan metode ini sebagai salah satu gaya bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral.

Perumpamaan dalam Al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai cara untuk menyentuh perasaan dan pikiran pembaca atau pendengarnya. Melalui perumpamaan, hal-hal yang sulit dipahami seperti keimanan, akhlak, dan hukum-hukum agama dapat digambarkan dalam bentuk yang nyata dan bisa dirasakan oleh panca indera manusia. Hal ini membantu manusia untuk lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari (Nuryadien, 2018: 17).

Kajian tentang perumpamaan dalam Al-Quran dari sudut pandang sosial dan bahasa menjadi penting karena bahasa merupakan hasil dari kehidupan masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari budaya dan masyarakat yang menggunakannya. Memahami perumpamaan Al-Quran dari sudut pandang ini memberi pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Allah menyampaikan pesan-pesanNya kepada manusia dengan menggunakan bahasa dan budaya yang mereka mengerti (Tabrani, 2019: 52).

Aspek sociolinguistik dalam penggunaan *amtsal* Al-Quran dapat dilihat dari bagaimana wahyu ilahi berinteraksi dengan konteks sosial budaya masyarakat Arab pada masa pewahyuan. Al-Quran menggunakan elemen-elemen lingkungan dan pengalaman sosial yang akrab dengan masyarakat Arab untuk membangun pemahaman tentang konsep-konsep keagamaan yang kompleks. Misalnya, penggunaan perumpamaan tentang perdagangan, pertanian, dan fenomena alam yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Arab ketika itu (Aliyah, 2015: 105).

Dalam perspektif sociolinguistik, *amtsal* Al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial. Perumpamaan-perumpamaan yang digunakan memiliki kekuatan untuk mengubah cara pandang masyarakat dengan membangun kesadaran melalui analogi-analogi yang dekat dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa sebagai pembentuk realitas sosial dan pembawa perubahan dalam masyarakat (Mukarramah, 2013: 68).

Penggunaan *amtsal* (perumpamaan) dalam Al-Quran menunjukkan bagaimana pesan-pesan sang ilahi dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan berpikir dan latar belakang sosial budaya penerimanya. Allah SWT menggunakan perumpamaan sebagai penghubung antara pesan-pesan ketuhanan yang tinggi dengan pemahaman manusia yang terbatas pada pengalaman sehari-hari. Cara berkomunikasi seperti ini memperlihatkan bagaimana wahyu Allah mempertimbangkan aspek sosial dan bahasa dalam menyampaikan pesannya (Makrifah, 2020: 219).

Lebih jauh, *amtsal* Al-Quran memperlihatkan interaksi dinamis antara bahasa sakral dengan konteks sosial penggunaannya. Perumpamaan-perumpamaan yang digunakan tidak hanya mengadopsi pola-pola yang sudah ada dalam tradisi Arab, tetapi juga mengembangkan dan memberi makna baru yang lebih dalam dan universal. Hal ini menunjukkan bagaimana Al-Quran berhasil melakukan transformasi linguistik-kultural dalam masyarakat Arab melalui penggunaan *amtsal* yang efektif (Haq, 2019: 115).

Fenomena ini menegaskan pentingnya kajian sosiolinguistik terhadap *amtsal* Al-Quran untuk memahami bagaimana wahyu ilahi menggunakan struktur bahasa dan konteks sosial sebagai media penyampaian pesan. Pemahaman terhadap aspek sosiolinguistik ini tidak hanya penting untuk studi kebahasaan, tetapi juga untuk memahami metodologi Al-Quran dalam membangun komunikasi efektif dengan audiensnya melalui penggunaan perumpamaan yang kontekstual dan bermakna (Syukkur, 2018: 99).

Lebih jauh lagi dari pembahasan sebelumnya, maka perlu dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini. Mengingat kompleksitas aspek sosiolinguistik dalam penggunaan *amtsal* Al-Quran, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk *amtsal* digunakan dalam Al-Quran dari perspektif sosiolinguistik. Selain itu, penting untuk memahami fungsi sosiolinguistik dari penggunaan *amtsal* sebagai media komunikasi dan transformasi sosial, serta bagaimana konteks sosial-budaya masyarakat Arab mempengaruhi pemilihan dan penggunaan *amtsal* dalam Al-Quran.

Tujuan penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk *amtsal* dalam Al-Quran berdasarkan perspektif sosiolinguistik guna memahami pola-pola penggunaannya dalam konteks komunikasi ilahiah. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan fungsi sosiolinguistik dari penggunaan *amtsal*, termasuk perannya dalam transformasi sosial dan pembentukan pemahaman masyarakat. Lebih jauh, penelitian ini bermaksud mengkaji hubungan antara konteks sosial-budaya masyarakat Arab dengan pemilihan *amtsal* dalam Al-Quran untuk memahami aspek kontekstual dari komunikasi wahyu.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian sociolinguistik Al-Quran, khususnya dalam aspek penggunaan *amsal* sebagai metode komunikasi wahyu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah pemahaman tentang hubungan antara bahasa Al-Quran dengan konteks sosial-budaya masyarakat penerimanya, serta mengembangkan kerangka analisis untuk memahami aspek sociolinguistik dalam studi Al-Quran dan bahasa Arab.

Dari segi praktis, penelitian ini dapat membantu para pendidik dan dai dalam menggunakan metode *amsal* secara efektif dalam pembelajaran dan dakwah dengan mempertimbangkan aspek sociolinguistik. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi para pengkaji Al-Quran tentang bagaimana memahami dan mengaplikasikan pesan-pesan Al-Quran dalam konteks sosial yang berbeda. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji aspek-aspek sociolinguistik dalam Al-Quran, khususnya terkait penggunaan *amsal* dalam konteks komunikasi dan transformasi sosial.

2. KAJIAN PUSTAKA

Konsep *Amsal* dalam Al-Quran

1. Definisi *Amsal*

Secara etimologis, kata *amsal* merupakan bentuk jamak dari *matsal*, *mitsl*, atau *matsil* yang memiliki arti serupa atau sebanding. Dalam tradisi bahasa Arab, *amsal* dipahami sebagai ungkapan perbandingan yang bertujuan menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret (Al-Qattan, 2013: 401). Menurut Al-Suyuthi, *amsal* adalah menampilkan makna dalam bentuk ungkapan yang menarik dan padat, yang memiliki pengaruh mendalam pada jiwa, baik dalam bentuk tasybih (penyerupaan) maupun majaz (kiasan) (Nuryadien, 2018: 18).

Dari perspektif terminologis, para ulama memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi tentang *amsal*. Ibn al-Qayyim mendefinisikan *amsal* sebagai menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang inderawi, atau mendekatkan salah satu dari dua hal yang inderawi dengan yang lainnya (Makrifah, 2020: 218).

e-ISSN : 3025-6038 dan p-ISSN : 3025-6011, Hal 92-105

3) Visualisasi Konsep

Amtsal memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi gambaran yang konkret dan dapat dirasakan oleh indera manusia. Hal ini memudahkan pemahaman dan internalisasi pesan yang disampaikan (Sanjani & Irham, 2024: 6).

4) Efek Psikologis

Penggunaan amsal tidak hanya bertujuan untuk pemahaman kognitif, tetapi juga dirancang untuk memberikan efek psikologis yang mendalam pada jiwa pendengar atau pembacanya, mendorong refleksi dan perubahan perilaku (Nuryadien, 2018: 20).

Teori Sociolinguistik

Sociolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik memfokuskan kajiannya pada hubungan antara bahasa dan konteks sosial di mana bahasa tersebut digunakan. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang terikat dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sociolinguistik mengkaji bagaimana konvensi-konvensi sosial mempengaruhi penggunaan bahasa, dan sebaliknya, bagaimana bahasa membentuk realitas sosial dalam suatu masyarakat (Makrifah, 2020: 217).

Hubungan antara bahasa dan masyarakat bersifat dialektis dan resiprokal. Bahasa, sebagai sistem komunikasi utama dalam masyarakat, tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga berperan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas tersebut. Dalam konteks Al-Quran, penggunaan amsal menunjukkan bagaimana wahyu ilahi menggunakan elemen-elemen sosial budaya untuk membangun pemahaman dan transformasi masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa bahasa wahyu tidak terlepas dari konteks sosial masyarakat penerimanya (Haq, 2019: 118).

Konteks sosial dalam penggunaan bahasa memegang peran kunci dalam pembentukan makna. Setiap ungkapan bahasa, termasuk amsal dalam Al-Quran, selalu terkait dengan konteks sosial, situasional, dan kultural yang melingkupinya. Pemahaman terhadap konteks ini menjadi penting untuk menangkap makna yang dimaksud dan memahami efektivitas penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi tertentu. Dalam Al-Quran, pemilihan amsal selalu mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat Arab, namun tetap mengandung nilai-nilai universal yang relevan bagi seluruh umat manusia (Nuryadien, 2018: 19).

Penelitian Terdahulu

Kajian tentang amsal dalam Al-Quran telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Makrifah (2020) dalam penelitiannya “Macam dan Urgensi Amtsal dalam Al-Quran” mengkaji berbagai bentuk dan fungsi amsal, menyimpulkan bahwa penggunaan amsal merupakan metode yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Quran. Penelitian ini

memberikan landasan penting dalam memahami klasifikasi dan urgensi amtsal, namun belum mengeksplorasi aspek sosiolinguistiknya secara mendalam.

Sanjani dan Irham (2024) dalam kajiannya tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam amtsal Al-Quran mengungkapkan bagaimana perumpamaan digunakan sebagai media transformasi moral dan spiritual. Penelitian mereka menunjukkan bahwa amtsal tidak hanya berfungsi sebagai ornamen linguistik tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryadien (2018) tentang amtsal sebagai media pendidikan dalam Al-Quran memberikan perspektif baru tentang fungsi pedagogis dari perumpamaan-perumpamaan Al-Quran. Kajiannya menunjukkan bagaimana amtsal berperan dalam proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan praktis.

Tabrani (2019) dalam penelitiannya tentang metode amtsal dalam pembelajaran menurut perspektif Al-Quran mengungkapkan efektivitas penggunaan perumpamaan dalam proses pembelajaran. Penelitiannya memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek metodologis dari penggunaan amtsal, meskipun fokusnya lebih pada aspek pendidikan daripada sosiolinguistik.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang amtsal Al-Quran, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam mengkaji aspek sosiolinguistik dari penggunaan amtsal. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana konteks sosial budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh penggunaan amtsal dalam Al-Quran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dalam mengkaji penggunaan *amtsal* dalam Al-Quran dari perspektif sosiolinguistik. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis makna serta konteks sosial dari penggunaan amtsal secara mendalam dan komprehensif (Makrifah, 2020: 219).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan dua jenis sumber: primer dan sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Quran yang mengandung amtsal, kitab-kitab tafsir klasik dan modern yang membahas tentang amtsal, serta literatur-literatur utama dalam bidang sosiolinguistik. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik amtsal dan sosiolinguistik Arab (Nuryadien, 2018: 16).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, mengidentifikasi dan menginventarisasi ayat-ayat Al-Quran yang mengandung amtsal. Kedua, mengumpulkan penafsiran dan penjelasan para ulama tentang ayat-ayat tersebut dari berbagai kitab tafsir. Ketiga, mengumpulkan teori-teori sociolinguistik yang relevan dengan analisis penggunaan amtsal. Keempat, mengumpulkan data tentang konteks sosial-historis dari penggunaan amtsal dalam Al-Quran (Haq, 2019: 116).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan sociolinguistik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: pertama, mengklasifikasikan amtsal berdasarkan bentuk dan jenisnya. Kedua, menganalisis konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penggunaan amtsal tersebut. Ketiga, mengkaji fungsi sociolinguistik dari penggunaan amtsal dalam konteks komunikasi Al-Quran. Keempat, menginterpretasikan hubungan antara penggunaan amtsal dengan transformasi sosial yang diharapkan (Sanjani & Irham, 2024: 5).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber dan perspektif dalam analisis amtsal. Proses ini melibatkan kajian komprehensif terhadap tafsir-tafsir otoritatif, literatur sociolinguistik, dan konteks historis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan akurat tentang penggunaan amtsal dalam Al-Quran dari perspektif sociolinguistik (Tabrani, 2019: 53).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek diakronis dalam analisisnya, mengkaji bagaimana penggunaan amtsal berkembang dan berinteraksi dengan perubahan sosial masyarakat Arab dari masa ke masa. Hal ini penting untuk memahami dinamika hubungan antara bahasa Al-Quran dengan konteks sosial penggunaannya, serta bagaimana amtsal berperan dalam proses transformasi sosial masyarakat (Aliyah, 2015: 10).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Bentuk Amtsal dalam Al-Quran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ayat-ayat Al-Quran yang mengandung amtsal, ditemukan tiga bentuk utama perumpamaan yang digunakan sebagai sarana komunikasi wahyu. Ketiga bentuk ini memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Quran.

Bentuk pertama adalah amtsal musharrahah, yaitu perumpamaan yang disebutkan secara jelas dalam Al-Quran dengan menggunakan kata matsal atau kata-kata yang menunjukkan penyerupaan. Contoh yang paling jelas terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 yang membuat perumpamaan orang yang bersedekah dengan sebutir benih yang

menumbuhkan tujuh tangkai dan setiap tangkai menghasilkan seratus biji. Perumpamaan ini secara langsung menyebutkan kata matsal dan menggunakan elemen pertanian yang sangat dipahami oleh masyarakat Arab untuk menjelaskan konsep pahala sedekah.

Bentuk kedua adalah amtsal kaminah, yaitu perumpamaan tersirat yang tidak menggunakan kata matsal secara eksplisit namun mengandung makna perumpamaan yang mendalam. Contohnya terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 yang mengumpamakan ghibah (menggunjing) dengan memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal. Meskipun tidak menggunakan kata matsal secara langsung, perumpamaan ini memberikan efek psikologis yang kuat dalam menggambarkan buruknya perbuatan ghibah.

Bentuk ketiga adalah amtsal mursalah, yang merupakan ungkapan bebas tanpa menggunakan kata perumpamaan namun mengandung pesan moral atau hikmah yang mendalam. Contohnya terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 92 *لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ* “*Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya.*” Ayat ini menyatakan bahwa seseorang tidak akan mencapai kebaikan yang sempurna sebelum menginfakkan sebagian dari yang dicintainya. Ungkapan ini, meskipun tidak menggunakan struktur perumpamaan formal, memberikan gambaran yang jelas tentang standar kebaikan dalam Islam.

Klasifikasi ini menunjukkan bagaimana Al-Quran menggunakan berbagai bentuk perumpamaan untuk mengakomodasi tingkat pemahaman yang berbeda dari audiensnya. Amtsal musharrahah digunakan untuk pesan-pesan yang membutuhkan kejelasan dan ketegasan, amtsal kaminah untuk pesan-pesan yang membutuhkan perenungan lebih dalam, dan amtsal mursalah untuk penyampaian hikmah dan nilai-nilai universal.

Penggunaan ketiga bentuk amtsal ini juga menunjukkan fleksibilitas bahasa Al-Quran dalam berkomunikasi dengan audiensnya. Setiap bentuk dipilih sesuai dengan konteks, tujuan, dan tingkat kompleksitas pesan yang ingin disampaikan. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan bentuk amtsal bukan sekadar pilihan stilistik, tetapi merupakan strategi komunikasi yang terencana untuk memastikan efektivitas penyampaian pesan.

Analisis Fungsi Sociolinguistik Perumpamaan dalam Al-Quran

Al-Quran menggunakan perumpamaan (*amtsal*) dengan beberapa tujuan yang saling berhubungan untuk menyampaikan pesan-pesan dari Allah secara efektif. Tujuan-tujuan ini meliputi fungsi mendidik, mempengaruhi, dan berkomunikasi yang bekerja bersama-sama dalam mengubah pemahaman dan perilaku manusia.

Fungsi mendidik dari perumpamaan dalam Al-Quran dapat dilihat dari kemampuannya menyampaikan ilmu dan pemahaman melalui contoh-contoh yang mudah dimengerti. Menurut Al-Qattan (2013), perumpamaan berperan penting dalam pembelajaran karena membantu menjelaskan hal-hal yang sulit dengan contoh yang nyata, memudahkan proses mengingat, dan melatih cara berpikir dengan perbandingan. Contohnya bisa dilihat dalam Surat Al-Ankabut ayat 41 *مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ* “Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).” Ayat ini membandingkan sesembahan selain Allah dengan sarang laba-laba. Nuryadien (2018) menjelaskan bahwa perumpamaan ini efektif mengajarkan betapa lemahnya keyakinan yang salah melalui contoh yang sering dilihat masyarakat.

Dalam hal mempengaruhi, perumpamaan dalam Al-Quran memiliki kekuatan untuk mengubah sikap dan perilaku pembacanya. Makrifah (2020) menjelaskan bahwa kekuatan mempengaruhi ini muncul karena perumpamaan dapat membangkitkan perasaan, membangun kesadaran melalui contoh dari kehidupan sehari-hari, dan mendorong seseorang untuk merenung dan melihat ke dalam diri sendiri. Hal ini terlihat dalam Surat Ibrahim ayat 24-26 yang membandingkan perkataan yang baik dengan pohon yang baik. Sanjani & Irham (2024) menunjukkan bagaimana perumpamaan ini berhasil mendorong pembaca untuk memilih perkataan yang baik dengan menggambarkan dampak positifnya.

Fungsi komunikasi dari perumpamaan menjadi penghubung antara pesan Allah dengan kehidupan sehari-hari manusia. Aliyah (2015) menjelaskan bahwa fungsi komunikasi ini membangun hubungan antara Allah sebagai pengirim pesan dengan manusia sebagai penerima melalui bahasa dan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Contoh yang jelas ada dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 tentang perumpamaan sedekah dengan benih yang tumbuh menjadi banyak. Tabrani (2019) menunjukkan bagaimana perumpamaan ini menggunakan contoh bertani yang sangat dipahami masyarakat Arab untuk menjelaskan tentang pahala.

Ketiga fungsi ini bekerja bersama-sama dalam menyampaikan pesan Al-Quran. Haq (2019) menegaskan bahwa keberhasilan perumpamaan sebagai cara Al-Quran berkomunikasi terletak pada kerjasama yang efektif antara fungsi mendidik, mempengaruhi, dan berkomunikasi. Memahami fungsi-fungsi ini penting untuk menggunakan metode perumpamaan dengan lebih baik dalam pendidikan dan dakwah masa kini. Ini juga menunjukkan bahwa perumpamaan bukan sekadar hiasan bahasa, tetapi cara yang menyeluruh untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Quran.

Konteks Sosial-Budaya dalam Pemilihan Perumpamaan Al-Quran

Al-Quran memilih perumpamaan (*amtsal*) dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya masyarakat penerimanya. Menurut Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah (2002: 123-124), pemilihan perumpamaan dalam Al-Quran tidak hanya memperhatikan aspek bahasa, tetapi juga mempertimbangkan kehidupan sehari-hari, kebiasaan, dan cara berpikir masyarakat Arab pada masa itu.

Pengaruh budaya Arab sangat terlihat dalam pemilihan perumpamaan Al-Quran. Az-Zarqani dalam *Manahil Al-'Urfan fi Ulum Al-Quran* (2010: 487-488) menjelaskan bahwa banyak perumpamaan menggunakan unsur-unsur yang akrab dalam kehidupan masyarakat Arab seperti padang pasir, unta, kurma, dan perdagangan. Contohnya dalam Surat Al-Qamar ayat 20 yang menggambarkan manusia yang dibinasakan seperti batang-batang kurma yang tumbang. Ibn Kathir dalam *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim* (1999: Vol. 7, 476) menjelaskan bahwa perumpamaan ini sangat mengena karena kurma merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Arab.

Kondisi masyarakat pada masa turunnya Al-Quran juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan perumpamaan. As-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi Ulum Al-Quran* (2008: Vol. 3, 131-132) menguraikan bagaimana Al-Quran menggunakan contoh-contoh dari kegiatan yang sering dilakukan masyarakat. Misalnya dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 5 yang mengumpamakan orang-orang yang tidak mengamalkan Taurat seperti keledai yang membawa buku-buku tebal. Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Quran* (2006: Vol. 18, 95) menjelaskan bahwa perumpamaan ini sangat tepat karena keledai sering digunakan sebagai hewan pengangkut pada masa itu.

Aspek psikologis masyarakat juga diperhatikan dalam pemilihan perumpamaan. Muhammad Ali As-Shabuni dalam *Shafwat At-Tafasir* (1997: Vol. 3, 224) menjelaskan bahwa Al-Quran memilih perumpamaan yang dapat menyentuh perasaan dan membangkitkan kesadaran masyarakat. Contohnya dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 yang mengumpamakan menggunjing seperti memakan daging saudara sendiri yang sudah meninggal. At-Thabari dalam *Jami' Al-Bayan* (2001: Vol. 22, 309-310) menjelaskan bahwa perumpamaan ini dipilih karena masyarakat Arab sangat menjunjung tinggi hubungan persaudaraan.

Ar-Razi dalam *Tafsir Al-Kabir* (2000: Vol. 2, 314-315) menegaskan bahwa perumpamaan dalam Al-Quran juga mempertimbangkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam masyarakat. Beberapa perumpamaan menggunakan contoh yang sederhana dan mudah dipahami, sementara yang lain menggunakan perumpamaan yang lebih kompleks untuk kalangan yang memiliki pemahaman lebih mendalam.

Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam *I'lam Al-Muwaqqi'in* (2009: Vol. 1, 178-179) menyimpulkan bahwa pemilihan perumpamaan dalam Al-Quran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun hubungan emosional dengan pembacanya. Perumpamaan yang dipilih dapat membangkitkan berbagai respons psikologis seperti rasa takut terhadap azab Allah, harapan akan rahmat-Nya, atau kesadaran untuk berbuat baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap penggunaan *amtsal* (perumpamaan) dalam Al-Quran dari perspektif sociolinguistik, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, *amtsal* dalam Al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi merupakan metode komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiah. Hal ini terlihat dari tiga bentuk *amtsal* yang digunakan: *musharrahah* (eksplisit), *kaminah* (tersirat), dan *mursalah* (bebas), yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri dalam membangun pemahaman.

Kedua, *amtsal* memiliki tiga fungsi sociolinguistik utama yang saling melengkapi: fungsi edukatif yang memudahkan pemahaman konsep-konsep abstrak, fungsi persuasif yang mempengaruhi sikap dan perilaku, serta fungsi komunikatif yang menjembatani pesan ilahiah dengan konteks sosial-budaya penerimanya. Sebagaimana dijelaskan oleh As-Suyuthi (2008: Vol. 3, 133), integrasi ketiga fungsi ini menjadikan *amtsal* sebagai sarana yang efektif dalam mentransformasi pemahaman dan perilaku masyarakat.

Ketiga, pemilihan *amtsal* dalam Al-Quran sangat mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat Arab, termasuk tradisi, kebiasaan, dan cara berpikir mereka. Az-Zarqani (2010: 490) menegaskan bahwa sensitivitas terhadap konteks sosial-budaya ini menjadikan pesan-pesan Al-Quran lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat pada masa pewahyuan, sekaligus tetap relevan untuk konteks yang berbeda.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan kajian dan aplikasi *amtsal* Al-Quran:

1. Untuk kalangan akademisi, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang aspek sociolinguistik *amtsal* Al-Quran, terutama dalam konteks masyarakat kontemporer.
2. Bagi para pendidik dan dai, penggunaan metode perumpamaan dalam pembelajaran dan dakwah perlu memperhatikan konteks sosial-budaya audiens kontemporer.

3. Dalam konteks pengembangan metodologi pembelajaran Al-Quran, perlu dikembangkan pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman sosiolinguistik amsal dengan metode pembelajaran modern. At-Thabari (2001: Vol. 1, 28) menekankan pentingnya memahami metode Al-Quran dalam menyampaikan pesan untuk dapat mengaplikasikannya secara efektif.

Sebagai penutup, penelitian ini telah menunjukkan bahwa kajian sosiolinguistik terhadap amsal Al-Quran tidak hanya penting untuk pemahaman tekstual, tetapi juga untuk pengembangan metode komunikasi dan pendidikan yang efektif dalam konteks modern. Ar-Razi (2000: Vol. 1, 89) menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap metode Al-Quran dalam berkomunikasi dapat menjadi panduan dalam mengembangkan strategi dakwah dan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qattan, M. K. (2013). *Mabahits fi Ulum Al-Quran*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qurthubi. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*. Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Razi, F. (2000). *At-Tafsir Al-Kabir (Mafatih Al-Ghaib)*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- As-Shabuni, M. A. (1997). *Shafwat At-Tafasir*. Dar As-Shabuni.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan fi Ulum Al-Quran*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- At-Thabari, M. (2001). *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran*. Dar Hijr.
- Az-Zarqani, M. A. (2010). *Manahil Al-'Urfan fi Ulum Al-Quran*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Ibn Kathir, I. (1999). *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*. Dar Thayyibah.
- Ibn Qayyim Al-Jauziyah. (2009). *I'lam Al-Muwaqqi'in*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Isramin. (2012). Gaya bahasa amsal musharrahah dalam Al-Quran: Suatu kajian tafsir tematik. *IAIN Palu*.
- Makrifah, N. (2020). Macam dan urgensi amsal dalam Al-Quran. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 7(2), 217-225. <https://doi.org/10.21111/at-turost.v7i2.4649>
- Nurcahyati, Hasan, A. R., Karim, D. A., & Iskandar, N. M. (2024). Rahasia amsal dalam Al-Qur'an: Kajian etnografi aktualisasi manusia berkualitas berdasarkan Q.S. Ibrahim 24-25. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 117-136. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.94>
- Sanjani, M. R., & Irham, M. I. (2022). Amsal: Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Quran. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.36841/cermin.v6i1.1234>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.

- Tabrani. (2019). Metode amtsal dalam pembelajaran menurut perspektif Al-Quran. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(1), 52-63. <https://doi.org/10.24014/af.v18.i1.7712>
- Ulfah, M., Kausari, A., Cahyadi, A., & Anwar, C. (2023). Konsep metode amtsal dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 45-60.